

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross-section* (Ghozali, 2011). Berdasarkan uji Park, nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadinya homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ($\text{Var } U_i = \sigma_u^2$). Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Park dapat dilihat didalam tabel dibawah ini:

Tabel 5.1
Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Variabel	Prob.
C	0.0559
TPT	0.3293
LOGPDRB	0.0578
PDDK	0.5799

Sumber: Lampiran 6

Dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Ada beberapa cara untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model, salah satunya adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar 0.9 maka terdapat gejala multikolinearitas (Basuki, 2014).

Tabel 5.2
Uji Multikolinearitas

	KEMISKINAN	TPT	LOGPDRB	PDDK
KEMISKINAN	1.000000	0.204581	0.280168	-0.079635
TPT	0.204581	1.000000	0.068990	0.580485
LOGPDRB	0.280168	0.068990	1.000000	-0.013528
PDDK	-0.079635	0.580485	-0.013528	1.000000

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel 5.2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari [0,9].

B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan dalam model data paenl, pertama pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*).

Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil terbaiklah yang akan digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Pooled Least Square* (PLS), *FixedEffect*, atau *Random Effect Model*(REM), maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

Adapun hasil uji statistinya adalah sebagai berikut :

1. Uji Chow

Uji Chow pada data panel diestimasi menggunakan efek spesifikasi *fixed*, pengujian inii bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan *fixed effect* atau *common effect*.

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas *chi-square* kurang dari alpha 5% maka H_0 akan ditolak, sehingga model akan menggunakan *fixed effect*. Adapun hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *fixed* adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3
Uji Fixed Effect-Likelihood Ratio

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	34.793446	(13,81)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	184.696946	13	0.0000

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan hasil pengolahan di atas, diketahui probabilitas *Chi-square* adalah 0,000 lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga pada model ini menyebabkan H_0 ditolak. Maka model *fixed* adalah model yang sebaiknya digunakan.

2. Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk mengetahui apakah pada penelitian ini *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari *Fixed Effect Model* (FEM).

H_0 : *Random effect*

H_1 : *Fixed effect*

Apabila probabilitas *Chi-square* yang ditunjukkan lebih besar dari alpha 5% maka sebaiknya model menggunakan *random effect*. Hasil estimasi menggunakan efek spesifikasi *random* adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4
Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	19.631282	3	0.0002

Sumber : Lampiran 2

Hasil olahan di atas dihasilkan probabilitas *chi-square* sebesar 0,0002 lebih kecil dari alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model sebaiknya menggunakan *fixed effect*.

C. Analisis Model Data Panel

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapya dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 5.5
Hasil Estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*

Variabel Dependent : Kemiskinan	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta (C)	-9.904530	188.3811	85.41151
Standar error	12.59903	33.25803	23.56190
Probabilitas	0.4338	0.0000	0.0005
TPT	0.736397	0.333404	0.465725
Standar error	0.245406	0.142395	0.136405
Probabilitas	0.0034	0.0217	0.0009
LOG PDRB	1.963958	-9.902550	-3.812593
Standar error	0.737278	1.963811	1.394342
Probabilitas	0.0091	0.0000	0.0075
PDDK	-1.380461	-2.091949	-1.516446
Standar error	0.574549	0.875614	0.719235
Probabilitas	0.0182	0.0192	0.0377
R2	0.164300	0.873074	0.189263
Fstatistik	6.160186	34.82284	7.314650
Probabilitas	0.000720	0.000000	0.000185
Durbin-Watson Stat	0.187197	0.885062	0.671500

Sumber :Lampiran, data di olah

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan menggunakan uji *likelihood* dan *hausman test* menyarankan untuk menggunakan *fixed Fixed Effect Model* (FEM) maka pemilihan model regresi yang digunakan dalam analisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pendidikan (PDDK) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung adalah *Fixed effect model*. Dan alasan pemilihan model *fixed* juga adalah dilihat dari koefisien determinasi, seberapa besar variable-variabel bebas berpengaruh terhadap variable terikat. Koefisien determinasi yang dimiliki dari hasil estimasi model *fixed* sebesar 0.873074 yang lebih besar dibandingkan dengan kedua estimasi model yang lainnya.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan hasil pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi adalah konsisten dan tidak bias. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung selama periode 2009-2015.

Dengan menggunakan *Fixed effect model* maka analisis data panel terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung secara umum dapat ditulis sebagai berikut:

Tabel 5.6
Fixed Effect Model

Variabel Dependent : Kemiskinan	Model
	<i>Fixed Effect</i>
Konstanta (C)	188.3811
Standar error	33.25803
Probabilitas	0.0000
TPT	0.333404
Standar error	0.142395
Probabilitas	0.0217
LOGPDRB	-9.902550
Standar error	1.963811
Probabilitas	0.0000
PDDK	-2.091949
Standar error	0.875614
Probabilitas	0.0192
R2	0.873074
Fstatistik	34.82284
Probabilitas	0.000000
Durbin-Watson Stat	0.885062

Sumber :Lampiran 4

Adapun dari hasil estimasi pada tabel 5.6 di atas, dapat dibuat model data panel terhadap analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, produk domestik regional bruto, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung yang di interpretasikan sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan} = 188.3811 + 0.333404 * \text{TPT} - 9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK}$$

Jika dibuat model analisis secara khusus interpretasi disetiap daerah provinsi lampung adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kemiskinan Lampung Barat} &= -6.506734(\text{Efek Wilayah}) + 0.333404 * \text{TPT} - \\ &9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK} \end{aligned}$$

Kemiskinan Tanggamus	$= -1.260345(\text{Efek Wilayah}) + 0.333404 * \text{TPT} - 9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK}$
Kemiskinan Lampung Selatan	$= 10.94934 (\text{Efek Wilayah}) + 0.333404 * \text{TPT} - 9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK}$
Kemiskinan Lampung Timur	$= 12.57540 (\text{Efek Wilayah}) + 0.333404 * \text{TPT} - 9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK}$
Kemiskinan Lampung Tengah	$= 13.02074 (\text{Efek Wilayah}) + 0.333404 * \text{TPT} - 9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK}$
Kemiskinan Lampung Utara	$= 12.51204 (\text{Efek Wilayah}) + 0.333404 * \text{TPT} - 9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK}$
Kemiskinan Way Kanan	$= -1.224526 (\text{Efek Wilayah}) + 0.333404 * \text{TPT} - 9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK}$
Kemiskinan Tulang Bawang	$= -4.482197 (\text{Efek Wilayah}) + 0.333404 * \text{TPT} - 9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK}$
Kemiskinan Pesawaran	$= 1.097521 (\text{Efek Wilayah}) + 0.333404 * \text{TPT} - 9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK}$
Kemiskinan Pringsewu	$= -7.790702 (\text{Efek Wilayah}) + 0.333404 * \text{TPT} - 9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK}$
Kemiskinan Mesuji	$= -15.68433(\text{Efek Wilayah}) + 0.333404 * \text{TPT} - 9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK}$

$$\text{Kemiskinan Tulang Bawang Barat} = -13.46830 \text{ (Efek Wilayah)} + 0.333404 * \text{TPT} - 9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK}$$

$$\text{Kemiskinan Bandar Lampung} = 11.06624 \text{ (Efek Wilayah)} + 0.333404 * \text{TPT} - 9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK}$$

$$\text{Kemiskinan Metro} = -10.80415 \text{ (Efek Wilayah)} + 0.333404 * \text{TPT} - 9.902550 * \text{LOGPDRB} - 2.091949 * \text{PDDK}$$

Berdasarkan model estimasi pada penelitian diatas terlihat bahwa terdapat pengaruh *cross-section* yang masing-masing berbeda pada setiap Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Lampung. Dimana Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Utara, Pesawaran dan Bandar Lampung memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif yaitu masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 10.94934 di Kabupaten Lampung Selatan, 12.57540 di Kabupaten Lampung Timur, 13.02074 di Kabupaten Lampung Tengah, 12.51204 di Kabupaten Lampung Utara, 1.097521 di Kabupaten Pesawaran dan 11.06624 di Kota Bandar Lampung. Sedangkan wilayah yang lain bernilai negatif masing-masing sebesar -6.506734 di Kabupaten Lampung Barat, -1.260345 di Kabupaten Tanggamus, -1.224526 di Kabupaten Way Kanan, -4.482197 di Kabupaten Tulang Bawang, -7.790702 di Kabupaten Pringsewu, -15.68433 di Kabupaten Mesuji, -13.46830 di Kabupaten Tulang Bawang Barat, dan -10.80415 di Kota Metro.

E. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (Uji statistik F) dan juga uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t).

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dapat mengukur seberapa jauh model yang terdapat dalam penelitian dapat menerangkan variabel dari variabel dependen. Adapun hasil yang didapatkan berdasarkan tabel menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.873074, yang artinya bahwa perubahan kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung 87 persen dipengaruhi oleh komponen Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), PDRB, dan Tingkat Pendidikan, maka dapat juga disimpulkan bahwa pengaruh variabel diluar penelitian ini adalah sebesar 13 persen.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji F digunakan untuk signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *software Eviews 7.0*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.00000 dengan ketentuan *alpha* 5 persen. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Variabel TPT, PDRB, dan PDDK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap terjadinya Kemiskinan di Lampung.

Tabel 5.7*Uji T-Statistic*

Variabel	Koefisien Regresi	Prob.	Standar Prob.
TPT	0.333404	0.0217	5%
LOGPDRB	-9.902550	0.0000	5%
PDDK	-2.091949	0.0192	5%

Sumber : Lampiran 4

1. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel TPT memiliki koefisien regresi sebesar 0.333404 dengan probabilitas 0.0217 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila TPT naik 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar 0.333404.
2. Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki koefisien regresi sebesar -9.902550 dengan probabilitas 0.0000 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila PDRB naik 1 persen maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar -9.902550.
3. Pengaruh Tingkat Pendidikan (PDDK) terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDDK memiliki koefisien regresi sebesar -2.091949 dengan probabilitas 0.0192 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila PDDK naik 1 persen maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar -2.091949.

F. Pembahasan (Interpensi Ekonomi)

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel TPT berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.333404 terhadap tingkat kemiskinan, yang artinya apabila ada kenaikan tingkat pengangguran terbuka 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat 0.333404 persen di Provinsi Lampung. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 5.8
Pengangguran Terbuka menurut Daerah Kota-Desa Provinsi Lampung
Tahun 2014 - 2015

Daerah Tempat Tinggal	2014	2015
	TPT (%)	TPT (%)
Perkotaan	6,99	7,82
Perdesaan	4,08	4,12
Total	4,79	5,14

Sumber :Berita Resmi Statistik BPS (2016)

Dilihat perbandingan kota-desa, pada tahun 2014 tingkat pengangguran lebih tinggi terjadi di wilayah perkotaan (*urban area*). Sebanyak 6,99 persen angkatan kerja di perkotaan berstatus sebagai penganggur terbuka (pencari kerja). Sedangkan di wilayah perdesaan (*rural area*) tingkat pengangguran 4,79 persen. Dibandingkan tahun 2014, jumlah pengangguran terbuka di perkotaan bertambah 0,83 persen menjadi 7,82 persen. Sementara jumlah pengangguran terbuka di perdesaan bertambah menjadi 5,14 persen. Fenomena ini menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di perkotaan lebih tinggi dari di perdesaan, sehingga dapat

menjelaskan mayoritas penduduk Lampung lebih memilih mencari pekerjaan di kota.

Tingginya angka pengangguran terbuka menunjukkan bahwa daya serap ketenagaakerjaan di perkotaan masih rendah atau tidak mencukupinya lapangan pekerjaan yang tersedia. Ditambah lagi motivasi dan usaha untuk membuka lapangan kerja sendiri melalui kegiatan wirausaha masih minim. Selain itu faktor yang menimbulkan angka pengangguran terus bertambah karena kondisi ekonomi makro tidak menentu sehingga perusahaan tidak dapat mengembangkan usahanya di Provinsi Lampung sehingga proses perekrutan tenaga kerja tidak maksimal. Banyaknya jumlah pengangguran terbuka menyebabkan semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Adanya hubungan positif antara TPT dengan tingkat kemiskinan, sesuai dengan hasil penelitian Anwar (2016) bahwa tingkat pengangguran memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Tingkat pengangguran sangat erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Dalam memenuhi kebutuhannya yang beragam, seseorang perlu bekerja sehingga memiliki penghasilan. Apabila mereka tidak bekerja atau menganggur konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik, kondisi ini membawa dampak. bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah penduduk miskin yang ada.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung

Dari hasil penelitian pada tabel 5.7, dijelaskan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar -9.902550 terhadap tingkat kemiskinan, yang artinya apabila naik 1 persen maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan di Provinsi Lampung sebesar -9.902550. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga adanya pengaruh negatif dan signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

Tabel 5.9
PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha (dalam Persen) Tahun 2013-2015

Lapangan Usaha	PDRB ADHK (%)		
	2013	2014	2015
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	33.02	32.45	31.95
B. Pertambangan dan Penggalian	6.36	6.11	6.05
C. Industri Pengolahan	17.70	17.59	18.00
D. Pengadaan Listrik, Gas	0.10	0.11	0.11
E. Pengadaan Air	0.10	0.10	0.10
F. Konstruksi	8.75	8.97	8.76
G. Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	11.87	12.04	11.67
H. Transportasi dan Pergudangan	4.50	4.61	4.91
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.24	1.27	1.32
J. Informasi dan Komunikasi	3.86	4.00	4.21
K. Jasa Keuangan	2.18	2.11	2.07
L. Real Estate	2.94	3.01	2.99
M,N. Jasa Perusahaan	0.14	0.14	0.14
O. Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	2.99	3.08	3.22
P. Jasa Pendidikan	2.51	2.62	2.68
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.94	0.94	0.95
R,S,T,U. Jasa lainnya	0.81	0.83	0.86
PDRB	100.00	100.00	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung

Kinerja pembangunan daerah tersebut menegaskan bahwa pemerintah daerah harus bekerja keras untuk mendorong percepatan pembangunan ekonomi

melalui peningkatan produktivitas sektorat atau kegiatan ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja secara lebih besar dari golongan miskin. Selain itu, pemerintah daerah juga dituntut untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi berbagai kebijakan dan program pengurangan kemiskinan.

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan PDRB Provinsi Lampung menurut lapangan usaha pada tahun 2013 sampai tahun 2015. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sector industri pengolahan, dan sector perdagangan besar dan reparasi kendaraan merupakan sumber perekonomian daerah penduduk Lampung. Pertumbuhan Sektor-sektor tersebut sangat berperan dalam mengurangi jumlah penduduk miskin, karena sektor-sektor tersebut sangat mudah dimasuki oleh penduduk yang tergolong memiliki kemampuan dan pendidikan yang tergolong rendah. Hal lainnya adalah sektor-sektor tersebut tidak terlalu memerlukan keahlian yang khusus dan umumnya sektor-sektor tersebut tidak terlalu memerlukan *high technology*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parwata, Swendra, dan Yudiatmaja (2016) bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Buleleng. Hal ini berarti peningkatan PDRB berpengaruh pada penurunan jumlah penduduk miskin. Indikator PDRB mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa, disamping itu PDRB mencerminkan capaian nilai tambah atau pendapatan masyarakat secara keseluruhan, sehingga apabila PDRB meningkat tentunya PDRB perkapita juga akan meningkat. Hal ini tentunya akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

3. Tingkat Pendidikan (PDDK) terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung

Dari hasil penelitian pada tabel 5.7, dijelaskan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar -2.091949 terhadap tingkat kemiskinan, yang artinya apabila tingkat pendidikan dengan rata-rata lama sekolah meningkat 1 persen maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan di Provinsi Lampung sebesar -2.091949. Hal ini sesuai dengan hipotesis, sehingga hipotesis diterima.

Hipotesis ini didukung sepenuhnya oleh beberapa teori mengenai determinan kemiskinan. Menurut Sharp, seperti dikutip Kuncoro (2006), penyebab kemiskinan dipandang dari segi ekonomi adalah akibat darirendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan olehrendahnya pendidikan. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya dan upahnya jugarendah. Selanjutnya, dalam teori *human capital* dijelaskan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh individu akan berkorelasi positif dengan investasi pendidikan dalam jangka panjang. Investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan memperkerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan bersedia memberikan gaji yang lebih tinggi bagi yang bersangkutan. Pada akhirnya

seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya (Rasidin K dan Bonar M, 2004). Menurut Jeffrey Sachs di dalam bukunya "*The End of Poverty*" salah satu mekanisme dalam penuntasan kemiskinan ialah pengembangan *human capital* terutama pendidikan dan kesehatan (Sachs, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi kualitas pendidikan di Provinsi Lampung dengan indikator rata-rata lama sekolah dapat menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi di Provinsi Lampung. Rata-rata penduduk Lampung mengenyam pendidikan hingga kelas VII (SMP Kelas II) tentunya hal ini masih sangat rendah dimana sekarang lapangan pekerjaan memiliki kualifikasi kerja yang semakin tinggi. Sehingga penyerapan penduduk akan ketenagakerjaan masih sangat kurang. Dengan demikian produktivitas tentunya akan menurun dan pendapatan penduduk sangat rendah sehingga tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung cenderung masih tinggi.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya sebagaimana yang dilakukan oleh Purbadharmaja dan Putu (2013) dan Amaluddin (2014) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah berpengaruh secara negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.